

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS POTENSI UTAMA MEDAN

Fenty Zahara

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama
fenthynasution@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, dimana sebagai subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa di Universitas Potensi Utama Medan yang berjumlah 65 orang. Berdasarkan kajian teoritis yang ada dalam Bab II, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin baik interaksi sosial. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin buruk interaksi sosial. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi-Product Moment, dimana berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, dimana $r_{xy} = 0,498$; $Sig < 0,010$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin baik. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin buruk. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,248$. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh kepercayaan diri sebesar 75,2% pengaruh dari faktor lain terhadap interaksi sosial dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini yakni para mahasiswa di Universitas Potensi Utama memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, kemudian dalam hal interaksi sosial, para mahasiswa tergolong yang juga cenderung baik.

Kata Kunci: Kepercayaan diri; interaksi sosial.

Abstract

This study aims to see the relationship between self-confidence with social interaction, where as the subject in this study are the students at the University Potential Utama Medan, amounting to 65 teachers. Based on the theoretical studies in Chapter II, the research hypothesis is proposed which reads: there is a positive relationship between confidence and social interaction. This means that the higher the confidence, the better the social interaction. Conversely, the lower the confidence, the worse the social interaction. Data analysis method used in this research is Correlation-Product Moment, where based on the results of analysis, the results obtained as follows: There is a significant positive relationship between self-confidence with social interaction, where $r_{xy} = 0.498$; $Sig < 0.010$. This means that the higher the confidence, the social interaction the better. Conversely, the lower the confidence, the social interaction is bad. Based on the results of this study, the proposed hypothesis is accepted. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable X and the dependent variable Y is $r^2 = 0.248$. This shows that social interaction is influenced by self confidence of 75,2% influence from other factor to social interaction which other factor in this research is not seen, such as imitation factor, suggestion factor, identification factor, sympathy factor, motivation factor and empathy factor. Another result obtained from this research is that students at the University of Potential Utama have high self-esteem, then in terms of social interaction, the students are classified as well tend to be good.

Keywords: Confidence; social interaction.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Selama interaksi dengan orang lain berlangsung, maka selama mungkin itu pulalah terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi. Mahasiswa yang cenderung memiliki atau lebih banyak bergaul dengan orang biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kalangan mahasiswa ini dari sisi usia, baru saja beranjak dari masa remaja. Oleh karena itu sifat atau bawaan dari masa remaja masih dapat dilihat di kalangan mahasiswa. Bagi sebagian orang yang baru beranjak dewasa, bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan terhadap masa remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan sebaik atau seburuk apapun. Turiel (dalam Setiono 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk bersosialisasi, terlebih-lebih pada masa remaja. Menurut Kartono (dalam Gunarsa, 1995) bahwa kebutuhan mengadakan interaksi sosial harusnya terpenuhi, bila hal ini mengalami hambatan maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, rasa takut, dan emosi yang berlebihan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dan orang lain dalam ruang lingkup kehidupannya. Dalam lingkup yang sempit setiap orang tergabung dalam keluarga, di mana dia hidup di antara anggota-anggota keluarga lainnya. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, setiap kita adalah merupakan warga dari suatu masyarakat dan hidup di tengah-tengah anggota masyarakat. Keadaan tersebut menyebabkan kita terikat kepada masyarakat dalam suatu ikatan sosial, ekonomi, kejiwaan, dan kebudayaan yang bermacam-macam.

Di dalam masyarakat juga terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat itu sehingga timbul di antara mereka suatu pola kebudayaan. Mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka agar dapat bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, faktor individu itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat menentukan, yakni bagaimana individu mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan atau teman-temannya, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Kemampuan individu dalam mengadakan interaksi sosial merupakan hal yang penting, karena dengan adanya interaksi sosial, individu akan lebih mengetahui dirinya diterima dengan baik atau sebaliknya ditolak dari lingkungan sosialnya. Individu yang dapat diterima kehadirannya di tengah-tengah temannya, maka individu tersebut lebih mudah dalam mencapai prestasi belajar. Hal ini disebabkan individu tersebut lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari teman-temannya jika dia mendapatkan kesulitan.

Interaksi sosial seperti yang dikemukakan Bonner (dalam Gerungan, 2004) adalah suatu hubungan antara dua individu atau dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Demikian pula halnya yang dikemukakan Sargen (dalam Sentosa, 2004) bahwa interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi di dalam kelompok. Jadi, tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur kelompok, seperti tingkah laku pimpinan atau tingkah laku individu yang berfungsi sebagai anggota kelompok.

Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial ini merupakan dasar bagi individu untuk diterima oleh anggota kelompok. Kemampuan ini bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini hubungan individu dengan teman-teman di sekolah, di lingkungan tempat tinggal dan hubungan dengan orang-orang dewasa lainnya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja di sekolah, memiliki peranan penting terutama berkaitan dengan proses penempatan dirinya di tengah-tengah siswa lain dan para guru. Siswa akan lebih merasa nyaman berada di sekolah bila dirinya dikenal baik oleh teman-temannya serta oleh

gurunya sendiri. Hal ini akan berdampak kepada mudahnya siswa bergaul dengan siapa saja, sehingga membantu siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebaliknya siswa akan menjadi terasing bila tidak mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik di sekolah. Siswa yang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, akan terlihat mengucilkan diri, tidak mau berkumpul dengan teman-temannya, bersikap tertutup dan kondisi ini dapat menyebabkan siswa tersebut kurang disenangi oleh teman-temannya dan tidak memiliki banyak teman di sekolah maupun di sekitar lingkungan rumah. Akibat berikutnya dari ketidakmampuan siswa mengadakan interaksi sosial adalah kurang memiliki teman sehingga dapat mengganggu siswa untuk menjalankan proses belajar, misalnya diskusi di dalam kelompok.

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial adalah kepercayaan diri seperti yang dikemukakan Vallet (2001) bahwa seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila memiliki rasa percaya diri yang baik. Tak jarang seseorang yang menemukan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa ketidakpercayaan pada dirinya untuk melakukan dan mengatasi masalah serta tanggung jawab yang akan diterimanya.

Landasan Teori

Interaksi menurut Boeree (2006) merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi itu berlangsung di sembarang waktu dan tempat, karena setiap individu di sepanjang hidupnya selalu tergantung kepada orang lain.

Interaksi dalam kajian sosiologi dipahami sebagai mekanisme sosial yang ditandai dengan adanya hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih di dalam masyarakat. Interaksi dalam pergaulan sosial meliputi tindakan sosial yang cukup luas. Wujud interaksi dapat berupa sapaan dan jawaban (komunikasi), menjual dan membeli (perdagangan), bertamu dan menyambut tamu (silaturahmi), dan sebagainya.

Interaksi menurut Boeree (2006) dapat dibedakan menjadi 2 macam:

- a. Interaksi antara benda-benda, bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu orang yang melakukan perbuatan itu.
- b. Interaksi antara manusia dengan manusia, bersifat dinamis, memberikan respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

Sementara itu menurut Bonner (Gerungan, 2004) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Walgito (1991) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Sentosa (2004) menyatakan beberapa aspek dalam interaksi sosial, yakni sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan
Setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
- b. Ada individu
Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu yang melaksanakan hubungan.
- c. Ada tujuan
Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok
Interaksi sosial yang ada hubungannya dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial seorang individu tergantung pada kualitas kepercayaan diri seseorang baik positif maupun negatif. Terlebih-lebih pada masa remaja, dimana masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini, individu memiliki minat yang tinggi untuk mengadakan interaksi sosial. Tidak sedikit remaja yang

mengalami kesulitan dalam mengadakan interaksi sosial. Salah satu sebab ketidakmampuan remaja dalam mengadakan interaksi sosial adalah rendahnya kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Vallet (2001) bahwa seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila memiliki rasa percaya diri yang baik. Tak jarang seseorang yang menemukan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa ketidakpercayaan pada dirinya untuk melakukan dan mengatasi masalah dan tanggung jawab yang akan diterimanya.

Covey (1994) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi diri manusia. Akan tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan kebutuhan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri. Menurut Amete (dalam Adrianti, 1996) kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan, sementara itu Dahler (dalam Adrianti, 1996) mengartikan kepercayaan diri luar dipupuk mulai sejak masih kecil dibawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat lepas dari dada ibunya akan kurang mempercayai dunia luar.

Kepercayaan diri adalah pandangan seseorang tentang harga diri dan kewajaran diri sebagai pribadi. Dijelaskan lebih lanjut kepercayaan diri adalah seseorang yang mempunyai ciri yang khas dalam dirinya seperti yang diungkapkan Centi (1993).

Menurut Buss (dalam Kumara, 1998) perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya ini akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri dan kekecewaan yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Perkembangan konsep diri dan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Kumara (1988), menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi karena isolasi, akan tetapi mampu melakukan interaksi dengan sehat di dalam masyarakat dan lingkungan yang terbuka, pengalaman masa kecil dan suasana rumah yang tentram.

Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan rasa percaya diri yang memadai, seseorang akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan, seperti yang di ungkap Kinney (dalam Syamsiah, 1994).

Kemudian De Angelis (2001) berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri, berani mencoba dan melakukan hal-hal baru di dalam situasi baru. Ia tidak merasa perlu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena ia merasa cukup aman dan tenang serta mempunyai ukuran sendiri mengenai kegagalan atau kesuksesan. Selanjutnya Robert (dalam Kumara, 1998) menambahkan bahwa perkembangan kepercayaan diri yang sehat dicirikan sebagai kemampuan berpikir secara original, berprestasi, aktif dalam mendekati pemecahan masalah yang tidak terlepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri, diantaranya adalah :

a. Konsep diri

Brooks (dalam Rakhmat, 1992) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan individu yang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif yakin akan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah dan memiliki kepercayaan diri. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung peka terhadap kritik dan pesimis terhadap kompetisi sehingga kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

b. Rasa Aman

Rasa aman yang utama diperoleh dari dalam rumah dan orang-orang disekelilingnya. Jika rasa aman tersebut telah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri (Purnomo, 1990)

c. Kesuksesan

Setiap kali seseorang mencapai suatu kesuksesan ia akan dihadapkan pada suatu kenyataan yang meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup.

d. Harga diri

Hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menarik diri dari pergaulan, tenggelam pada perasaan yang kurang menyenangkan. Individu yang merasa kurang percaya diri, takut mengatakan pendapatnya, kurang berani tampil dan tidak berani mengkritik orang lain. Hal ini terjadi karena orang memiliki harga diri yang rendah mempunyai gambaran yang sangat negatif dan cenderung memikirkan kegagalan dan tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri (Hurlock, 1991).

e. Penampilan fisik

Selanjutnya Hurlock (1991) menambahkan bahwa individu yang memiliki daya tarik dan penampilan yang menarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya diri.

f. Bakat

Salah satu modal utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri adalah dengan mengembangkan bakat yang dimiliki untuk memperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Rasa percaya diri akan meningkat dengan mantap jika seseorang memiliki keterampilan yang membuatnya dibutuhkan (Hakim, 2002).

Menurut Kumara (1998) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.

Martaniah dan Adiyanti (1990) juga menambahkan bahwa ciri-ciri yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Selanjutnya Aziz (dalam Adriyanti, 1996) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat optimis dan mandiri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki rasa percaya diri itu, mempunyai sifat perasaan tidak aman, merasa takut, tidak bebas, ragu-ragu, lidah terasa terkunci di depan orang banyak, murung, pemalu, kurang berani, membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, kurang cerdas, dan cenderung untuk menyalahkan suasana luar sebagai penyebab masalah yang dihadapi.

Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Hakim (2002) adalah:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mandiri, yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri di dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki kemampuan sosialisasi
- g. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik, dan bereaksi positif dalam menghadapi masalah.
- h. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan yang baik.
- i. Tidak mementingkan diri sendiri, yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri.
- j. Tidak memerlukan dukungan orang lain, yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri tanpa menuntut banyak dari orang lain dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.

Kemudian De Angelis (2001) mengurutkan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

a. Aspek tingkah laku

Aspek ini adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas yang paling rumit untuk menganalisis sesuatu. Dalam aspek kepercayaan diri ini terdapat empat ciri penting yaitu :

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
 2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
 3. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
 4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.
- b. Aspek Emosi
- Yaitu aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri.
1. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan sendiri.
 2. Keyakinan terhadap kemampuan untuk diri dengan kehidupan orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.
 3. Keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya dalam menghadapi kesulitan.
- c. Aspek spiritual
- Yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa memiliki tujuan positif. Termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati. Aspek spiritual ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah sesuatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
 2. Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi tak lebih dari suatu kewajaran belaka.
 3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas ungkapan rohani kita kepadaNya.

Dalam kaitannya dengan kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial, beberapa ciri yang dimiliki oleh individu yang memiliki kepercayaan diri, salah satunya adalah memiliki kemampuan bersosialisasi, seperti yang dinyatakan Hakim (2002) yang memberikan gambaran dari individu individu yang memiliki kepercayaan diri, yakni selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mandiri yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri di dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, optimis yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik, dan bereaksi positif dalam menghadapi masalah, bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan yang baik, tidak mementingkan diri sendiri, yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri, tidak memerlukan dukungan orang lain, yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri tanpa menuntut banyak dari orang lain dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin baik interaksi sosial. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin buruk interaksi sosial.

2. METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah interaksi sosial. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu melakukan, menyalurkan dan mengupayakan apa yang kita ketahui dan segala sesuatu yang dapat kita kerjakan sesuai dengan keputusan yang diharapkan dan diinginkan sehingga bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang. Data

mengenai kepercayaan diri ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri, yakni gembira, toleransi, bertanggung jawab, optimis, tidak tergantung pada orang lain, kreatif, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki keyakinan pada diri sendiri. Semakin tinggi skor kepercayaan diri, maka semakin tinggi kepercayaan diri. Sebaliknya semakin rendah skor kepercayaan diri, maka semakin rendah kepercayaan diri. Sementara itu interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan yang mempengaruhi, mengubah, serta memperbaiki kelakuan individu. Data mengenai interaksi sosial diperoleh melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial, yaitu mampu melakukan adaptasi, menyesuaikan diri, maupun sikap yang baik dan dapat dengan mudah ikut berpartisipasi didalam kelompoknya. Semakin tinggi skor interaksi sosial, maka semakin baik kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial. sebaliknya semakin rendah skor interaksi sosial, maka semakin buruk kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial.

Kedua skala di atas, disusun oleh peneliti berdasarkan format skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini berisi pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*).

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri

No	Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri	NOMOR BUTIR		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Optimis</i>	1 19 37	2 20 38	6
2	Gembira	3 21 39	4 22 40	6
3	Bertanggung Jawab	5 23 41	6 24 42	6
4	Efektif	7 25 43	8 26 44	6
5	Ambisius	9 27 45	10 28 46	6
6	Toleransi	11 29 47	12 30 48	6
7	Mandiri	13 31 49	14 32 50	6
8	Tidak mementingkan diri sendiri	15 33 51	16 34 52	6
9	Tidak Berlebihan	17 35 53	18 36 54	6
Total		27	27	54

Keterangan:

Berdasarkan hasil uji coba skala kepercayaan diri yang dilakukan kepada 40 orang mahasiswa diketahui bahwa dari 54 butir pernyataan, terdapat 5 butir yang gugur dan 49 butir yang valid. Butir yang gugur seperti terlihat pada tabel di atas adalah yang dihitamkan (*bold*). Butir yang valid memiliki nilai $r_{bt} = 0,320 - 0,775$. Sementara itu berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai $r_{xx} = 0,950$.

Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Interaksi Sosial

No	Ciri-ciri Individu yang Memiliki Interaksi Sosial	NOMOR BUTIR		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Melakukan Adaptasi</i>	1 9 17 25 33 41	2 10 18 26 34 42	12
2	Menyesuaikan Diri	3 11 19 27 35 43	4 12 20 28 36 44	12
3	Memperlihatkan Sikap yang Baik	5 13 21 29 37 45	6 14 22 30 38 46	12
4	Ikut Berpartisipasi di dalam kelompoknya	7 15 23 31 39 47	8 16 24 32 40 48	12
Total		24	24	48

Keterangan:

Berdasarkan hasil uji coba skala interaksi sosial yang dilakukan kepada 40 orang mahasiswa diketahui bahwa dari 48 butir pernyataan, terdapat 3 butir yang gugur dan 45 butir yang valid. Butir

yang gugur seperti terlihat pada tabel di atas adalah yang dihitamkan (*bold*). Butir yang valid memiliki nilai $r_{bt} = 0,326 - 0,766$. Sementara itu berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai $r_{xx} = 0,948$.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif di Universitas Potensi Utama. Sedangkan sampel yang diambil adalah mahasiswa yang tengah duduk di semester genap yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas (kepercayaan diri) dengan satu variabel terikat (interaksi sosial).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas (kepercayaan diri) dengan variabel terikat (interaksi sosial).
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan variabel terikat y
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Korelasi Product Moment, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data variabel interaksi sosial dan kepercayaan diri, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Kolmogorov dan Smirnov (K-S). Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data kepercayaan diri dan interaksi sosial, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kepercayaan diri	135,492	0,708	16,173	0,697	Normal
Interaksi sosial	123,707	0,531	14,881	0,940	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien normalitas Kolmogorov dan Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Uji Linieritas Hubungan

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel kepercayaan diri mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel interaksi sosial. Koefisien hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F	Sig	Keterangan
X – Y	20,777	0,000	Linier

Keterangan :

X = Kepercayaan diri

Y = Interaksi sosial

F Beda = Koefisien linieritas

P Beda = Proporsi peluang ralat

2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Artinya semakin tinggi percaya diri, maka kecenderungan interaksi sosialnya semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya akan rendah. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,498$; $Sig < 0,050$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Tabel 5. Rangkungan Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (r^2)	Sig	BE%	Ket
X – Y	0,498	0,248	0,000	24,8	SS

Keterangan :

X = Kepercayaan diri

Y = Interaksi sosial

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

R^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

Sig = Signifikansi

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

SS = Sangat Signifikan

Melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri mahasiswa dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 24,8% terhadap interaksi sosial. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa masih terdapat 75,2% pengaruh dari faktor lain terhadap interaksi sosial dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Vallet (2001) bahwa seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila memiliki rasa percaya diri yang baik. Tak jarang seseorang yang menemukan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa ketidakpercayaan pada dirinya untuk melakukan dan mengatasi masalah dan tanggung jawab yang akan diterimanya. Berdasarkan pendapat ini, maka kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial seorang individu tergantung pada kualitas kepercayaan diri seseorang baik positif maupun negatif. Terlebih-lebih pada masa remaja, dimana masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini, individu

memiliki minat yang tinggi untuk mengadakan interaksi sosial. Tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dalam mengadakan interaksi sosial disebabkan rendahnya kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan yang dikemukakan Hakim (2002) yang memberikan gambaran dari individu yang memiliki kepercayaan diri, yakni selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mandiri yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri di dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, serta memiliki kemampuan sosialisasi.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini yakni para mahasiswa di Universitas Potensi Utama memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, kemudian dalam hal interaksi sosial, para mahasiswa tergolong yang juga cenderung baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, dimana $r_{xy} = 0,498$; $\text{Sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin baik. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin buruk. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,248$. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh kepercayaan diri sebesar 24,8% pengaruh dari faktor lain terhadap interaksi sosial dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.
3. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini yakni para mahasiswa di Universitas Potensi Utama memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, kemudian dalam hal interaksi sosial, para mahasiswa tergolong juga cenderung baik.

5. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah di buat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Subjek Penelitian
Melihat terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, maka disarankan kepada para mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan untuk lebih mempertahankan kepercayaan diri dan interaksi sosial ini, serta beberapa faktor lain seperti kemampuan dalam beradaptasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, serta memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, agar lebih ditingkatkan lagi.
2. Kepada Para Dosen
Disarankan kepada para dosen untuk lebih memberikan motivasi kepada para mahasiswa, sejalan dengan situasi dan kondisi saat sekarang dan yang akan datang. Para dosen harus mampu menanamkan di dalam diri para mahasiswa akan pentingnya interaksi sosial.
3. Kepada Peneliti Berikutnya
Kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan agar mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial seperti faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 1997. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- [2] _____. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Azwar, S. 1999. *Manusia Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] _____. 1992. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [6] Boeree, George, C, Dr. 2006. *Dasar – Dasar Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- [7] Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- [9] Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- [10] Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Hadi, S. dan Pamardiningsih, Y. 2000. *Manual SPS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- [12] Irwanto, A.H. 1994. *Psikologi Umum*. Buku Panduan Anggota. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Utama
- [13] Purwanto. N. 1990. *Pendidikan Psikologi*. Bandung : Remaja Karya.
- [14] Rusyan, A. Tabrani, dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- [15] Sentosa, Selamat. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bina Askara.
- [16] Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Sugianto. 1988. *Informasi Tes*. Diklat.
- [18] Suryabrata, S. 1982. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- [19] Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.